

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Industri rokok di Indonesia diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, industri rokok merupakan penyumbang dana yang besar bagi APBN dan pendapatan negara terus meningkat tiap tahunnya berkat sektor cukai tembakau. Kementerian Keuangan (2019) menyatakan bahwa penerimaan cukai tembakau pada tahun 2017 – 2019 dapat dijelaskan sesuai tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Produksi Rokok Dan Penerimaan Cukai Rokok

TAHUN	PENERIMAAN CUKAI
2017	147,7 triliun
2018	152,9 triliun
2019	158,9 triliun

Sumber: Kementerian Keuangan 2019

Disisi lain, rokok sangat berbahaya bagi kesehatan masyarakat Indonesia. *World Health Organization* (2020) menyatakan bahwa orang Indonesia yang meninggal akibat rokok dan penyakit lain yang berhubungan dengan tembakau setiap tahunnya diperkirakan sekitar 225.700 orang. *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* (2019) menyatakan bahwa 40,6% pelajar usia 13 – 15 tahun di Indonesia sudah pernah memakai produk yang berbahan tembakau dan 19,2% dari jumlah tersebut

adalah perokok. Lebih dari setengah dari jumlah pelajar yang merokok tersebut bahkan tidak dilarang untuk membeli rokok secara eceran karena usia mereka. *Centers for Disease Control and Prevention* (2014) menyatakan bahwa konsekuensi kesehatan dari penggunaan tembakau meliputi penyakit jantung, berbagai jenis kanker, penyakit paru - paru, efek reproduksi yang merugikan dan memburuknya kondisi kesehatan kronis. Dilema yang dialami oleh negara mengenai perusahaan rokok akan terus berlanjut sehingga perusahaan rokok yang berada di Indonesia termasuk PT Gudang Garam Tbk. yang merupakan obyek penelitian ini masih akan terus beroperasi.

Laporan Tahunan PT Gudang Garam Tbk. (2019) menyatakan bahwa Indonesia merupakan pasar yang sangat besar bagi industri rokok karena dari total penduduk sekitar 266 juta jiwa, sebanyak 66% dari pria dewasa diperkirakan adalah perokok aktif. Dalam laporan tahunan tersebut juga dinyatakan bahwa Gudang Garam adalah produsen rokok kretek terkemuka di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan perusahaan meningkatkan pangsa pasar rokok dalam negeri menjadi 25,6% dengan produk - produk yang sudah dikenal baik oleh masyarakat Indonesia. Selain itu Gudang Garam juga menyediakan lapangan kerja untuk 32.491 orang pada bagian produksi, pemasaran hingga distribusi rokok pada akhir tahun 2019. Untuk melayani pasar, PT Gudang Garam Tbk. juga memiliki 66 kantor area dengan 268 titik distribusi yang ditempatkan di seluruh pelosok negeri dan sebanyak lebih dari 7.000 kendaraan digunakan sebagai armada penjualan. Hal tersebut yang menjadi dasar pemilihan PT

Gudang Garam Tbk. sebagai obyek penelitian yang dilakukan oleh penulis.

PT Gudang Garam Tbk. merupakan perusahaan rokok terbesar yang terdaftar pada bursa efek Indonesia. Predikat tersebut diperoleh karena Bursa Efek Indonesia (2019) menyatakan bahwa di semester pertama 2019 PT Gudang Garam Tbk. mampu mempertahankan peningkatan pendapatan diikuti dengan laba yang tinggi serta jumlah penghasilan komprehensif dan pertumbuhan pendapatan penjualan yang meningkat sebesar 20,4% dan 16,4%. Peningkatan pendapatan dari hasil penjualan yang dilakukan PT Gudang Garam Tbk. terjadi karena meningkatnya harga jual produk dan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan dari 40,6 miliar batang menjadi 46,6 miliar batang. Disamping itu pasar juga memberikan respon yang baik untuk produk rokok dalam kategori Sigaret Kretek Mesin *Full Flavour* (SKM FF), SKM rendah tar nikotin (SKM LTN) dan Sigaret Kretek Tangan (SKT).

Predikat perusahaan rokok terbesar juga disematkan untuk perusahaan rokok yang satu ini karena Laporan Tahunan PT Gudang Garam Tbk. (2019) menyatakan bahwa perusahaan membukukan kenaikan produk domestik bruto yang cukup tinggi, yakni sebesar 5,0% pada tahun 2019. Pada tahun ini terjadi sedikit kekhawatiran dari pihak konsumen dan sektor usaha akibat dari pemilihan presiden, tetapi masih dapat diatasi akibat dari pemberian stimulus oleh pemerintah dan rendahnya angka inflasi.

Penelitian ini juga dibuat agar investor mampu mempertimbangkan keputusannya dalam menanamkan modalnya pada PT Gudang Garam Tbk. salah satu hal yang harus diketahui oleh investor adalah laporan keuangan. Harahap (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang memberikan gambaran tentang posisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan pada waktu tertentu. Hans (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan juga merupakan suatu bentuk tanggung jawab manajemen dalam pemakaian dana dari perusahaan untuk mengelola suatu entitas serta sebagai wujud laporan rutin bagi pemegang saham. Investor pada dasarnya membeli saham perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Sonia, Zahroh dan Azizah (2014) menyatakan bahwa seorang investor membeli saham suatu perusahaan artinya investor tersebut berharap agar perusahaan tersebut berhasil sehingga harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat, namun jika hal sebaliknya terjadi yaitu perusahaan yang bersangkutan gagal maka harga saham perusahaan tersebut akan menurun.

Analisis rasio keuangan merupakan alat yang paling sering digunakan bagi para investor untuk menganalisis kinerja perusahaan, tetapi Triatmojo (2011) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan memiliki kelemahan yaitu tidak diperhatikannya biaya modal dalam perhitungan analisis rasio sehingga para investor sulit untuk mengetahui terjadinya penciptaan nilai atau tidak di sebuah perusahaan. Analisis rasio keuangan juga dianggap dapat memberikan hasil yang menyimpang karena perhitungannya hanya melihat laba tanpa memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka bertambah juga cara

perhitungan analisis kinerja perusahaan. Salah satu cara yang mulai sering dipakai adalah metode EVA, MVA dan FVA. Metode ini merupakan pelengkap informasi bagi investor sebagai penutup kelemahan metode analisis rasio yang tidak mampu memberikan gambaran mengenai perubahan nilai suatu perusahaan. Hal tersebut yang melatar belakangi pemilihan EVA, MVA dan FVA sebagai tema penulisan.

George Bennet Stewart II adalah penemu dari metode EVA. George Bennet Stewart II (1990) menyatakan bahwa EVA adalah ukuran pendapatan residual yang mengurangi biaya modal dari laba operasi yang dihasilkan dalam bisnis. EVA digunakan untuk memperhitungkan semua cara untuk mengetahui nilai perusahaan yang bersangkutan dapat bertambah atau berkurang, EVA akan meningkat jika laba operasi mampu untuk tumbuh tanpa adanya ikatan dengan modal.

George Bennet Stewart II juga mempopulerkan MVA sebagai alat ukur apakah perusahaan berhasil atau tidak dalam menciptakan kekayaan bagi pemilik dan pemegang saham. George Bennet Stewart II (1990) menyatakan bahwa nilai MVA merupakan kelebihan nilai pasar dari suatu modal perusahaan. Jika nilai MVA menunjukkan nilai yang positif maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menciptakan suatu kesejahteraan bagi para pemilik perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Selain EVA dan MVA terdapat juga FVA sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan dan nilai tambah dari suatu perusahaan. Rodriquez (2002) menyatakan bahwa perbedaan antara FVA dengan EVA dan MVA adalah FVA mempertimbangkan kontribusi aset tetap dalam mendapatkan

laba bersih perusahaan. Sandiás, López, & González (2002) menyatakan bahwa FVA adalah sebuah metode untuk mengukur kinerja keuangan dan nilai tambah perusahaan, dimana FVA mempertimbangkan kontribusi aset tetap dalam menghasilkan laba bersih perusahaan. Jadi selain memberikan preferensi bagi investor, penelitian ini pun juga berfungsi untuk membandingkan antara perhitungan EVA, MVA dan FVA pada perusahaan.

Jadi berdasarkan latar belakang di tersebut penulis membuat penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Financial Value Added* (FVA) pada PT Gudang Garam Tbk. periode 2017 – 2019”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk. pada tahun 2017 - 2019 berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA)?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk. pada tahun 2017 - 2019 berdasarkan metode *Market Value Added* (MVA)?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk. pada tahun 2017 - 2019 berdasarkan metode *Financial Value Added* (FVA)?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk. pada tahun 2017 - 2019 berdasarkan metode *Economic Value Added* (EVA).

2. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk. pada tahun 2017 - 2019 berdasarkan metode *Market Value Added* (MVA).
3. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk. pada tahun 2017 - 2019 berdasarkan metode *Financial Value Added* (FVA).

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan diantaranya:

1. Manajemen Perusahaan

Sebagai hasil penilaian kinerja keuangan perusahaan agar perusahaan dapat melakukan tindakan yang tepat dalam menjaga perusahaan agar tetap berada di jalan yang benar dan untuk membantu perusahaan melakukan pengambilan keputusan agar perusahaan berjalan lebih optimal di masa depan.

2. Investor

Sebagai alat dalam mempertimbangkan keputusan dalam memberikan investasi pada perusahaan yang bersangkutan.

3. Auditor

Sebagai acuan dalam mengevaluasi kemampuan klien (perusahaan) dalam menambahkan nilai (*value*) dalam perusahaan

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan maupun informasi untuk perbandingan dalam pengkajian masalah sejenis agar peneliti selanjutnya dapat membenahi kekurangan yang dilakukan peneliti.